

NGOPI SEBAGAI CULTURE MASYARAKAT MELAYU DI KELURAHAN DAIK LINGGA

Tesi Riana¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³
tesiriana1@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Society and culture are interconnected entities that cannot be separated. Both traditional and modern societies must have a culture that will stick and become a tradition in their lives. Like one of the coffee cultures in Daik Lingga, which has existed since the time of the Malay kingdom of the Lingga-Riau sultanate, precisely during the last Sultan, namely Sultan Abdurrahman Muazzam Syah (1885-1911) and continues to grow to this day. Only difference is the concept of coffee in the past and now. In the past, the habit of coffee for the Lingga community was a mandatory drink for every breakfast and made provision for work, the coffee consumed was only in the form of original black coffee, but the concept of coffee today has shifted, people enjoy coffee that can be enjoyed by all groups from children to adults because coffee is served in various variants.

The method in this study uses a qualitative method, with a descriptive approach because the researcher tries to describe, reveal and explain the phenomenon in a systematic, factual, accurate way about the coffee culture of the Malay community in Daik Lingga. The data was obtained by researchers through interviews using interview guidelines and observations of informants. The criteria for informants in this study are the Daik Lingga community who become coffee shop customers every day. Daik Lingga people who understand coffee culture, and Malay traditional leaders Daik Lingga. The results of this study found that the activity of coffee without realizing it had started to become a culture in the Malay community of Daik Lingga and was very attached to the Lingga community. Starting from a habit in the family every morning breakfast or before leaving for works is always served with coffee and that has happened to this day. And it becomes a habit of the people every day. Even if you don't drink coffee at home, you will still be looking for coffee outside and this keeps happening over and over again.

Keywords: coffee, culture, Malay society

I. Pendahuluan

Saat ini ngopi bukan lagi sekedar minum kopi, tetapi sudah menjadi sebuah kebudayaan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari warung kopi selalu dipenuhi pengunjung dimulai pagi hari hingga malam hari. Budaya ngopi di Indonesia akrab dilakukan oleh orang tua sebagai teman obrolan ataupun teman santai diluar rutinitas, selepas padatnya rutinitas mereka melepas penat dengan cara meminum kopi. Ngopi konon dianggap dapat menyegarkan tubuh dan menghilangkan rasa letih dan kantuk. Kegemaran ngopi kini mulai ramai dilakukan tidak hanya orang tua saja. Bedanya dulu kedai kopi atau warung kopi identik dengan tempat yang kurang nyaman, suasana yang monoton dan sangat sederhana. Kini warung kopi identik dengan tempat yang nyaman, suasana yang nyaman, interior yang bagus, fasilitas yang lengkap.

Budaya ngopi di Kepulauan Riau memegang peranan penting dalam sejarah budaya ngopi khususnya di Tanjungpinang. “kedai kopi yang ada pada zaman dahulu dikelola para imigran-imigran pendatang dari Pulau Hainan atau Hailam di Laut Selatan Tiongkok. Konon, orang-orang Hainan ini amat masyhur sebagai peracik biji kopi nomor satu dalam lingkup pergaulan semenanjung. Dulu kedai kopi bernama kopi tiam, kata tiam asalnya adalah istilah dalam bahasa Hokkien untuk kedai. Jadi kopi tiam itu tak lain adalah kedai kopi. Ada banyak kedai kopi berumur lebih dari separuh abad di Tanjungpinang. Namun, tidak ada yang dapat menyangkal kelegendarisan Kopi Tiam Okinawa, kedai kopi ini sudah eksis sejak era jelang kedatangan Jepang ke Tanjungpinang. Dulu, letaknya pada ruko di persimpangan jalan menuju Pelantar I, sayang nya, jejak Okinawa hari ini sudah tidak bisa di jumpai. Ia terbenam bersama zaman dan waktu. Namun, bukan berarti kedai kopi legendaris di Tanjungpinang Cuma satu” (<https://oleh2tanjungpinang.blogspot.com/2020/02/bubuk-kopi-di-tanjungpinang-lahir-dari>)

Sama halnya di Tanjungpinang bahwa di Kabupaten Lingga yang memiliki julukan “Bunda Tanah Melayu”, di juluki bunda tanah melayu karena bermakna suatu tempat yang mendapat kebaikan dan keselamatan, dengan harapan dapat menjadikan kabupaten Lingga sebagai bahan rujukan budaya melayu sedunia. Di Kabupaten Lingga tepatnya di Kelurahan Daik Lingga juga mempunyai budaya ngopi yang masih awet sampai sekarang. budaya ngopi ini bisa terjadi sampai saat ini dikarenakan sudah ada sejak sebelum maraknya kedai kopi di Lingga dan sudah ada pada zaman kerajaan Melayu karena pada masa kerajaan, ngopi itu dijadikan minuman penyuguh ketika tamu datang berkunjung ke rumah sebagai tanda silaturahmi atau sebagai tanda awal mula sebuah percakapan. Ngopi di Daik Lingga merupakan kearifan lokal masyarakat melayu Lingga itu sendiri, kerana pada zaman kerajaan kopi itu sudah ada dan di tanam oleh masyarakat Melayu kira-kira semasa kesultanan Lingga-Riau tepatnya semasa Sultan terakhir yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah (1885-1911). Keberadaan bangsa melayu tidak hanya meninggalkan jejak sejarah berupa budaya, sastra dan bangunan, tetapi bangsa melayu juga meninggalkan jejak sejarah budaya ngopi masyarakat melayu (hasil wawancara pak nadar 24 januari 2021). semasa pusat kesultanan berada di Daik Lingga kopi itu sudah ditanam sendiri oleh masyarakat melayu. Zaman dulu juga perkebunan kopi di Daik Lingga sudah dapat ditemukan di setiap rumah masyarakat akan tetapi perkebunan yang di tanam hanya perkebunan kecil biasa, yang di tanam

masyarakat di sekitar perkarangan rumah saja dan hanya untuk di konsumsi secara pribadi dan tidak di perjual belikan. Masyarakat melayu memang pada saat itu menaman sendiri kopi agar bisa di konsumsi masyarakat, tidak hanya menanam sendiri masyarakat melayu juga mengolah sampai menjadi kopi dilakukan sendiri.

Pada awalnya Daik Lingga hanya di diami oleh mereka yang sesuku saja. namun, seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat pendatang baru yang bukan dari suku Melayu seperti suku Jawa, Bugis, Batak, dan Tionghua yang masuk dan ikut mendiami di Lingga. budaya kopi ini yang pada akhirnya berkembang dan mempengaruhi masyarakat pendatang tersebut, hingga banyak berjamurnya warung kopi di Lingga. Berikut ini adalah jumlah suku yang berada di Daik Lingga yaitu:

Tabel 1.1 Jumlah Suku di Kelurahan Daik Lingga

No	Suku	Jumlah (jiwa)
1	Melayu	4.294
2	Jawa	2
3	Batak	56
4	Tionghoa	142
5	Bugis	15

Sumber : Kantor Kelurahan Daik Lingga.

Dari data diatas menunjukkan bahwa masyarakat tempatan daik lingga dominan dengan suku Melayu dan sebagian kecil terdiri dari suku bangsa lainnya seperti suku Jawa, suku Batak, suku Tionghoa, dan Bugis. Namun, saat ini di Lingga tidak hanya ada suku melayu saja akan tetapi sudah ada bermacam suku yang hidup di tengah-tengah masyarakat melayu. Walaupun sekarang sudah banyak suku yang berada di masyarakat tapi tidak menghilangkan budaya ngopi itu karena mereka mengikuti budaya ngopi yang memang sudah ada dari zaman kerajaan. Dari suku melayu inilah budaya ngopi itu tumbuh dan berkembang sampai hari ini. Zaman dulu masyarakat melayu mengenal kopi itu dengan sebutan kahawe.

Di Daik Lingga warung kopi dengan mudahnya dapat ditemukan di berbagai tempat, bahkan dengan mudahnya berjejeran di sepanjang jalan, jika kita telaah lebih jauh setiap hari warung kopi kian bertambah baik di perkampungan kecil maupun di Daik Lingga itu sendiri, dari jalan raya besar, sampai jalan-jalan lokal. Fenomena menjamurnya kedai kopi tidak terlepas dari kebiasaan ataupun budaya ngopi pada masyarakat. Meskipun, apabila dicermati dengan seksama, Lingga ini tidak dapat dijumpai keberadaan perkebunan kopi seperti di Bandung, Jambi, Bali, atau pun Toraja. Namun demikian, Budaya Ngopi ini tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Para peramu kopi di Lingga rata-rata mendatangkan biji kopi berjenis Arabika atau Robusta dari beberapa wilayah di Indonesia yang kemudian diracik dengan bahan-bahan lain untuk menciptakan sebuah ciri khas. Para pengolah yang

mewarisi ilmu dari nenek moyangnya akan mendatangkan kopi dari luar daerah lalu mengolahnya sendiri.

Banyaknya masyarakat yang datang ke warung kopi setiap hari, membuat ngopi menjadi salah satu minuman favorit masyarakat melayu di Daik Lingga. Ngopi yang sekarang sudah bisa di nikmati oleh siapapun dan menjadi kebudayaan masyarakat melayu yang masih ada sampai sekarang. Saat ini ngopi pun, merupakan salah satu minuman yang paling populer di masyarakat Lingga. Di zaman yang telah berubah saat ini tidak membuat masyarakat untuk meninggalkan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman kerajaan melayu dulu yaitu budaya ngopi. Ngopi saat ini sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat melayu di Lingga, kebiasaan ngopi ini juga sudah menjadi salah satu kebutuhan, karena kopi ibarat candu yang harus dipenuhi. Selain itu ngopi dapat dinikmati sambil berkumpul, sharing atau diskusi serta menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas ngopi dapat menunjukkan adanya sifat kebersamaan yang terjalin antara individu satu dengan individu lain. Kebiasaan mengonsumsi kopi dilakukan untuk bisa mendapatkan kenikmatan rasa dan aroma yang khas dari secangkir kopi, dimana dalam hal ini ngopi sudah menjadi candu yang memikat hati pecinta kopi dan membuat peminumnya merasa ketagihan. Hal ini yang telah memberikan arti dalam mengonsumsi kopi, bahwa ngopi telah memberikan kenikmatan, ketenangan pikiran dan inspirasi bagi peminumnya. Bagi sebagian masyarakat melayu di Lingga ngopi konon dianggap dapat menyegarkan tubuh dan menghilangkan rasa letih dan kantuk.

Budaya ngopi di Lingga saat ini mampu menjadikan warung kopi sebagai arena terbaik untuk dijadikan sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi hingga tercipta interaksi di dalamnya. Tradisi minum kopi ini merupakan salah satu bentuk aktivitas dalam mengisi kekosongan waktu untuk beristirahat, menghilangkan segala kepenatan, berkumpul hingga membentuk interaksi sosial antar pengunjung warung kopi. Tradisi ini juga dilakukan sebagai media silaturahmi, bahkan menjadi media tukar informasi lintas generasi. Hampir setiap hari warung kopi di lingga selalu ramai dengan pengunjung yang melakukan aktivitas ngopi mulai dari pagi, sore hingga malam hari. Peristiwa itu membangun sebuah asumsi bahwa aktivitas ngopi menjadi hal yang paling digemari oleh masyarakat Lingga, karena identik dengan aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya.

Meskipun sekarang zaman telah berbeda, budaya ngopi di tengah masyarakat Daik Lingga tetap terjaga dan terus awet sampai sekarang. Tradisi ini tetap menurun hingga ke generasi muda mereka saat ini. hal itu sudah menampakkan bahwa ngopi sudah menjadi budaya bagi masyarakat Lingga dan sangat melekat di masyarakat Daik Lingga. Kebiasaan ngopi tersebut sudah menjadi budaya bagi masyarakat daik Lingga yang sudah berlangsung sejak zaman kerajaan melayu. Aktivitas itu dilakukan oleh berbagai kalangan tanpa memandang suku, agama, status sosial, dan pekerjaan. Kebiasaan ngopi tanpa disadari sudah mulai menjadi budaya di dalam masyarakat Lingga. Budaya ngopi juga membangun sebuah asumsi pada sebuah tanda adanya masyarakat yang memiliki sifat pluralitas, karena hampir beragam masyarakat disini memiliki kebiasaan ngopi, hal ini bisa dilihat dari membaurnya masyarakat Tionghoa, Melayu, dll tanpa memandang perbedaan di dalam warung kopi. Pelan-pelan, hal ini menjadi sebuah kebudayaan dan berkembang menjadi kebiasaan masyarakat melayu.

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Culture Budaya Ngopi yang terjadi pada Masyarakat Melayu di Daik Lingga Menurut Irwan Abdullah dalam bukunya “Konstruksi dan Reproduksi Budaya Kebudayaan” menjelaskan tentang proses reproduksi kebudayaan merupakan sebuah proses yang aktif menegaskan tentang keberadaan sebuah kebudayaan dalam kehidupan, sehingga hal ini menjadikan kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan asalnya. Teori konfigurasi budaya merupakan landasan yang cukup penting dalam menjelaskan perubahan-perubahan adaptasi suatu etnis (Appadurai, 1994; Strathern, 1995). Dalam hubungannya teori ini melihat bahwa ada tiga proses sosial yang dapat terjadi. Pertama, terjadi pengelompokan baru dengan orang-orang yang berbeda. Pengelompokan ini merupakan proses adaptasi pendatang, yang ini berarti pembentukan hubungan-hubungan sosial baru. Kedua, terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk. Fase ini dapat memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang karena setting sosial yang berbeda dengan setting dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. Ketiga, terjadi proses pemberian makna baru bagi diri seseorang yang menyebabkan ia mendefinisikan kembali identitas cultural dirinya dan asal-usulnya. Pemahaman tentang proses reproduksi kultural yang menyangkut bagaimana “kebudayaan asal” direpresentasikan dalam lingkungan baru. Dalam konteks ini, proses reproduksi yang mengarah pada proses pemaknaan kembali kultur daerah asal ini masih bersifat umum.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat daik lingga mempertahankan kebudayaan asal yaitu budaya ngopi melalui proses interaksi budaya yaitu dengan cara mengajak orang lain untuk “minum kopi di warung kopi”, dan pada akhirnya orang yang diajak itu lama kelamaan menjadi kebiasaan. Yaitu kebiasaan yang sering dilakukan, yang kemudian juga mempengaruhi kerabat yang lain untuk ikut melakukannya. Dari interaksi budaya ngopi ini melahirkan sebuah kebiasaan ngopi yang terus menerus terjadi. Dan, ternyata kebudayaan ngopi itu terus di reproduksi masyarakat melayu, dan terus dilahirkan sampai hari ini hingga menjadi sebuah kebiasaan, yang jika mereka tidak sempat ngopi di rumah maka mereka meminum kopi di warung kopi. Masyarakat melakukan penegasan identitas budaya mereka di tempat yang baru yang memiliki lingkungan budaya yang berbeda. Dimana masyarakat pendatang harus bisa beradaptasi dengan masyarakat asal. Hal tersebut terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari tidak menghilangkan budaya ngopi karena mereka mengikuti budaya ngopi yang memang sudah ada dari dulu.

Budaya ngopi itu sendiri bersifat spontan dan melibatkan masyarakat banyak. Sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Sztompka tentang budaya dan tradisi, ngopi termasuk sebuah tradisi yang spontan begitu saja dibentuk oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut muncul karena suatu kecintaan tertentu oleh masyarakat yang kemudian disebarkan oleh masyarakat itu sendiri dengan berbagai macam cara dan juga mempengaruhi masyarakat yang lainnya untuk mengikuti tradisi tersebut. Oleh karena itu, lambat laun masyarakat akhirnya menjadikan budaya ngopi sebagai tradisi yang turun temurun dari masa ke masa diwariskan oleh nenek moyang mereka. Jadi Tradisi ngopi sendiri merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu (masa kerajaan) namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan begitu saja. Disini

budaya ngopi berarti warisan dari masa lalu, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu dijalankan sampai hari ini budaya ngopi itu tetap ada dan akan tetap diwariskan sampai nanti

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif berusaha menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan tentang fenomena mengenai ngopi sebagai culture masyarakat melau di Kelurahan Daik Lingga. Lokasi penelitian ini mengambil objek di Kelurahan Daik Lingga, Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Alasan peneliti mengambil lokasi di Lingga karena di Daik Lingga budaya ngopi masyarakat melayu yg masih tetap terjaga hingga saat ini dan telah ada dari kerajaan Lingga-Riau. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang di pilih secara sengaja atau berdasarkan kriteria tertentu, adapun kriteria informan yang di pilih peneliti ialah Masyarakat Daik Lingga yang menjadi pelanggan kedai kopi setiap hari dengan jumlah informan berjumlah 7 orang.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu observasi, melakukan pengamatan mencari informasi terkait budaya ngopi masyarakat melayu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, melakukan perizinan penelitian, mengatur waktu melakukan pertemuan dengan masyarakat daik lingga dengan tokoh lembaga adat melayu sebagai informan kunci. Lalu peneliti akan mewawancarai 6 aktor masyarakat Daik Lingga (informan kunci). Dan terakhir dokumentasi pada penelitian ini berupa foto pada saat wawancara bersama narasumber serta recording voice maupun video saat melakukan wawancara.

Sedangkan analisis data yang peneliti gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Yang pertama reduksi data (*Data Reduction*) merupakan komponen utama dalam analisis. hasil observasi dan wawancara merupakan data mentah yang masih bersifat acak-acakan dan kompleks. Untuk itu, dilakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah serta memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian yaitu memilih data dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti dalam hal ini yang berkaitan dengan budaya ngopi masyarakat melayu Daik Lingga. Yang kedua, penyajian data (*Data Display*), Dalam Penyajian data ini peneliti menyusun data-data yang telah direduksi sebelumnya, data yang telah dicatat secara rinci dan detail kemudian disusun secara relevan, sehingga dapat menjadi informasi yang dapat dipahami dan mencari tindakan selanjutnya untuk mencapai penelitian. Terakhir yakni penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Sebelum menarik kesimpulan dilakukan verifikasi terlebih dahulu dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data ini merupakan hasil akhir yang menggambarkan keseluruhan informasi terkait ngopi sebagai kultur masyarakat melayu di Daik Lingga.

III. Hasil dan Pembahasan

Budaya Ngopi Masyarakat Melayu

Budaya Daik Lingga sangat dipengaruhi oleh adat dan kebudayaan Suku Melayu yang berkembang di desa tersebut merupakan suku yang berazas Islam. Terdapat berbagai tradisi dan budaya seperti budaya ngopi, Lingga pernah menjadi pusat Kerajaan Johor, Pahang, Riau dan Lingga (1787-1830) dan Kerajaan Lingga-Riau (1830-1900). Ngopi merupakan salah satu budaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kota Daik Lingga bahkan keberadaan kedai kopi semakin membudaya di sela-sela aktivitas keseharian yang menjenuhkan. Begitu juga kebiasaan ngopi di Daik Lingga ini rupanya sudah menjadi budaya turun-temurun tidak hanya dari kalangan tua hingga muda saat ini banyak yang menyukainya dan bahkan menjadikannya sebuah hobi. Terbentuknya budaya ngopi di daik lingga tidak dapat diperkirakan pasti pada tahun berapa namun pada saat zaman kerajaan melayu di Lingga Budaya ngopi tu sudah ada kira-kira semasa kesultanan Lingga-Riau tepatnya semasa Sultan terakhir yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah (1885-1911) semasa pusat kesultanan berada di Daik Lingga. Budaya ngopi terjadi secara langsung oleh masyarakat melayu, di zaman kerajaan budaya mengopi sudah terbentuk di masyarakat terlihat jelas ketika masyarakat yang saling berkunjung ke rumah masing-masing, tuan rumah selalu menyuguhkan kopi setiap kali ada tamu yang datang.

Budaya ngopi di Daik Lingga bukanlah hal yang baru. Ia sejarah yang terus berlangsung dari dahulu hingga kini. Ngopi pada hakikatnya bukanlah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, akan tetapi dengan berkembangnya zaman ngopi dijadikan budaya bagi masyarakat di Daik Lingga ini. dulu kopi yang diminum selalu identik dengan kopi murni maksud dari kopi murni disini yaitu kopi hitam asli, kopi yang tidak di campur jagung atau gula seperti saat ini. Selain untuk dikonsumsi kopi juga dijadikan bekal masyarakat nelayan yang turun ke laut, yang saat itu kopi dimasukkan ke dalam balang (botol kaca). hingga hari ini di daik lingga pun muncul warung kopi yang diberi nama kopi balang karena terinspirasi di zaman dulu orang melayu ketika berpergian membawa bekal kopi yang diletakkan di dalam balang (botol kaca). Budaya ini tumbuh sebagai kebudayaan melayu, Perpaduan ini saling tambal-sulam berjalan dengan harmonis sehingga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan pola hidup orang Melayu. Agama Islam diterima dengan baik karena bersesuaian dengan kultur budaya Melayu. Bisa dikatakan setiap sisi kehidupan mereka selalu berpedoman pada tuntunan Islam. Pertembungan keduanya menyatu ibarat darah dengan daging tidak dapat dipisah-pisahkan “Melayu adalah Islam.” Saking eratnya hubungan tersebut timbullah ungkapan Melayu yang berbunyi “tidak diakui seseorang itu Melayu kalau tidak beragama Islam.” (Osno Dkk, 2020:V). pada zaman dulu sudah ada perkebunan kopi akan tetapi hanya perkebunan kecil biasa. kebun kopi yang ditanam hanya di perkarangan rumah saja, kopi yang ditanam pun hanya untuk dikonsumsi secara pribadi dan tidak di perjual belikan. masyarakat melayu pada masa dulu selain menanam kopi sendiri juga mengolah nya sendiri dimulai dari menanam kopi sendiri, memanen, sampai diolah menjadi kopi dilakukan sendiri.

Terbentuknya kebiasaan Ngopi di Daik Lingga

Budaya ngopi di Daik lingga tumbuh sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak jaman kesultanan lingga. Dan saat ini tumbuh menjadi sebuah rutinitas bagi masyarakat melayu

yang hampir setiap hari selalu mengunjungi warung kopi. bagi sebagian masyarakat mengunjungi warung kopi adalah hal yang harus dilakukan setiap hari. kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari budaya ngopi, bisa di lihat dari awal mula nya terbentuk budaya ngopi yang berawal dari kebiasaan di dalam keluarga yaitu sarapan, pekerjaan yang kemudian terbawa sampai keluar dari keluarga.

a. Kebiasaan Keluarga

kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan atau hal-hal yang sering dilakukan, dan sebagainya, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir lagi (Siagian, 2012). yang pada akhirnya menjadi menetap dan otomatis. begitu pula budaya ngopi yang terjadi di daik lingga, budaya yang sudah terjadi secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat melayu Daik Lingga.

- Sarapan

Ngopi di daik lingga sudah menjadi kebiasaan masyarakat melayu, kebiasaan yang sudah ada sejak dulu, kebiasaan yang berawal dari kebiasaan di dalam keluarga bahwa kopi itu selalu di suguhkan ketika sarapan. karena mereka menganggap bahwa kopi bisa menghilangkan rasa ngantuk dan membuat badan lebih segar ketika bekerja nanti. Kopi biasanya di buat satu teko besar dan selalu tersedia di atas meja jadi siapa saja boleh meminum. Cuman bedanya kopi yang diminum pada masa itu yaitu kopi murni atau kopi hitam yang tidak di campur seperti sat ini. Selain itu menurut masyarakat melayu minum kopi yang dilakukan pada pagi hari dapat memberikan semangat untuk mengawali rutinitas sehari-hari. Kebiasaan itu terus mereka lakukan setiap pagi selalu minum kopi setiap sarapan atau sebelum berangkat kerja.

- Pekerjaan

secara sederhana pekerjaan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. tujuan tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Franz Von Magnis (dalam Anogara, 1998) yang mengatakan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan serta pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Masyaraat melayu dulu berprofesi sebagai nelayan, nelayan yang setiap harinya pergi ke laut. Nelayan yang setiap kali turun ke laut selalu membawa bekal kopi yang di masukkan ke dalam botol kaca atau orang melayu dulu menyebutnya balang. Selain kopi masyarakat nelayan juga membawa juadah (kue) yang di bawa bersamaan kopi tersebut. Menurut mereka kopi yang di bawa bekal nelayan tadi untuk menambah konsentrasi saat mereka turun ke laut karena masyarakat nelayan zaman dulu turun kelaut hanya menggunakan jongkong atau sampan dayung dan itu butuh konsentrasi yang tinggi karena harus mendayung sampan setiap kali turun ke laut apalagi ketika cuaca di laut tidak mendukung.

Selain nelayan zaman dulu ada juga beberapa masyarakat dari kampung lain yang bekerja mengantar sagu ke daik. Seperti masyarakat musai atau masyarakat nerekeh mereka

mengantar sagu ke daek menggunakan sampan karena pada saat itu akses yang ada di daik lingga hanya akses laut saja sebagai transportasi yang digunakan sehari-hari dan belum ada transportasi lain. Itu juga alasan kenapa masyarakat daik lingga selalu membawa bekal kopi ketika turun kelaut atau mengantar sagu ke daek selalu membawa bekal kopi beserta kue. Karena memang perjalanan yang mereka gunakan ialah perjalan laut dan perjalanan yang cukup lama. Sampai saat ini juga masyarakat daik lingga masih meminum kopi sebelum bekerja dengan alasan kebiasaan itu sudah terbiasa mereka lakukan sejak dulu atau sejak kecil dan itu terbawa sampai mereka tua saat ini ketika bekerja atau pun mengantar sagu membawa bekal kopi.

- kebiasaan menjamu tamu

Salah satu karakteristik penting dalam masyarakat melayu adalah memuliakan tamu. Menjamu tamu adalah suatu bentuk kedermawanan dalam Islam. Memuliakan tamu juga bagian dari syariat Islam. Siapa yang ingin menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, maka ia harus mampu bersikap baik pada tamu. Budaya ngopi di masyarakat melayu sudah terlihat dari zaman kerajaan melayu bagaimana masyarakat menjamu tamu dengan kopi ketika seseorang datang silaturahmi ke rumah.

Kopi di ibaratkan sebuah tanda penghargaan kepada tamu karena telah sudi berkunjung ke rumah, kopi yang di suguhkan pada zaman dulu yaitu kopi asli kopiyang di olah sendiri oleh masyarakat melayu. masyarakat melayu selalu identik dengan islam, di ajaran islam memuliakan tamu adalah hal yang sangat berpengaruh karena di dalam ajaran agama islam orang yang datang bertamu ke rumah kita mendatangkan keberkahan, apabila dia keluar dari rumah kita ialah membuang segala kejahatan yang ada di dalam rumah, maka dari itu seseorang yang datang ke rumah orang melayu selalu di suguhkan dengan hidangan salah satu nya yaitu kopi beserta juadah-juadah (kue). Memuliakan tamu merupakan cermin penghargaan Islam terhadap hak-hak individu dan sosial, Sesuai dengan anjuran Nabi SAW untuk memulikan tamu, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu”.

Ada beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu budaya ngopi yang terjadi di Daik Lingga dengan budaya ngopi yang menjadi rujukan dalam penelitian merupakan budaya ngopi yang sudah ada sejak lama, yang menjadi kebiasaan masyarakat dulu hingga kebiasaan itu melekat dan tumbuh di dalam masyarakat sampai hari ini dan menjadi kebiasaan yang terus di lakukan secara berulang. Melville J. Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soekanto, 2006:150).

Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa budaya ngopi yang terjadi di masyarakat merupakan perilaku menikmati minuman kopi yang terjadi sekarang ini telah menjadi suatu kebiasaan atau budaya masyarakat. Dalam perilaku mengkonsumsi kopi ada makna tertentu dari setiap individu. Makna minum kopi sendiri dalam masyarakat sekarang ini tidak lagi menjadi satu-satunya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan nilai fungsi, melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan nilai simbolik. Dimana pemaknaan minum kopi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga

sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Sedangkan untuk penelitian ini sendiri merupakan budaya ngopi yang sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu yaitu kebiasaan di dalam keluarga ketika sarapan selalu di suguhkan kopi dan kebiasaan itu terjadi sampai hari ini masyarakat yang sebelum berangkat kerja atau ketika sarapan tetap selalu di suguhkan kopi yang selalu tersedia di atas meja. Dan itu terus menjadi kebiasaan masyarakat Melayu di Lingga walaupun mereka di rumah tidak minum kopi namun di luar mereka tetap akan mencari kopi.

Keunikan dari penelitian ini bahwa budaya ngopi yang terjadi di Daik Lingga merupakan karifan lokal masyarakat Melayu, kopi yang di tanam dan di olah sendiri oleh masyarakat Melayu. kopi yang di sajikan menggunakan Balang atau istilah lain botol kaca. Masyarakat Melayu sendiri lebih mengenal istilah balang dari pada botol kaca yang racikan kopinya yang ditumbuk asli menggunakan konsep tempo dulu, dan di campur dengan daun pandan agar memiliki sensasi wangi yang alami. Ini unik karena hanya di Daik Lingga saja ngopi yang di minum menggunakan balang di alas lekar dan di kelilingi kue bangket yang merupakan hasil olahan masyarakat Melayu yang berasal dari sagu. Dan ngopi di balang (botol kaca) ini sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu, masyarakat Melayu dulu ketika membuat kopi menggunakan balang bukan botol biasa ataupun cangkir. kopi balang sendiri merupakan ciri khas kopi orang Melayu Daik Lingga Yang di sajikan di dalam balang atau botol kaca.

b. Lingkungan Sosial

Sebab terjadinya budaya ngopi masyarakat Melayu di Lingga saat ini, karena ngopi di Lingga sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dulu hingga terbawa sampai sekarang, selain itu juga pengaruh dari Lingkungan Sosial. Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (social environment) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, atau sepekerjaan. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui radio, dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, dan sebagainya dengan cara yang lain. Ngopi di Daik Lingga saat ini sudah menjadi sebuah rutinitas bagi masyarakat Melayu yang hampir setiap hari selalu mengunjungi warung kopi karena pengaruh dari lingkungan sosial yaitu ajakan dari seorang teman atau kerabat terdekat. bisa dikatakan dalam hal ini ngopi sudah menjadi candu yang memikat hati pecinta kopi dan membuat peminumnya merasa ketagihan. bagi sebagian masyarakat mengunjungi warung kopi adalah hal yang harus dilakukan setiap hari. saat ini tidak hanya di pagi hari saja, di sela-sela aktivitas dan jadwal yang padat masyarakat lebih memilih untuk berkumpul dan minum kopi, misalnya pada jam istirahat siang untuk menjadi teman menghabiskan waktunya. Tradisi minum kopi tidak hanya sekedar untuk melepas dahaga, tetapi juga untuk menemani aktivitas kehidupan masyarakat seperti reuni, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Pelan-pelan, hal ini menjadi sebuah kebudayaan dan berkembang menjadi kebiasaan masyarakat Melayu.

Dengan begitu sejalan dengan interaksi budaya Irwan Abdullah tentang kebudayaan merupakan sebuah proses yang aktif menegaskan tentang sebuah kebudayaan dalam kehidupan. Sehingga budaya ngopi di Daik tersebut muncul karena suatu kecintaan tertentu oleh masyarakat yang kemudian disebar oleh masyarakat itu sendiri dengan berbagai

macam cara dan juga mempengaruhi masyarakat yang lainnya untuk mengikuti tradisi tersebut. Oleh karena itu, lambat laun masyarakat akhirnya menjadikan budaya ngopi sebagai kebiasaan yang turun temurun dari masa ke masa diwariskan oleh nenek moyang mereka. sehingga pada penelitian ini, melihat ngopi sebagai kultur masyarakat melayu Lingga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mempertahankan budaya ngopi kepada yang lain dengan cara berinteraksi yaitu mengajak orang lain untuk ngopi. budaya ngopi yang ada di daik lingga merupakan budaya ngopi yang sudah ada sejak zaman kesultanan melayu, yang kemudian budaya ngopi tersebut menjadi kebiasaan masyarakat melayu yang sering di lakukan dan terus di ulang-ulang.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Daik Lingga terkait ngopi sebagai kultur masyarakat melayu di Daik Lingga. dimana peneliti menyimpulkan bahwa Budaya ngopi yang terjadi di Daik Lingga sudah menjadi sebuah rutinitas bagi masyarakat melayu karena kebiasaan ngopi tersebut sudah menjadi budaya masyarakat melayu yang sudah berlangsung sejak zaman kerajaan melayu semasa kesultanan Lingga-Riau tepatnya semasa Sultan terakhir yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah (1885-1911) semasa pusat kesultanan berada di Daik Lingga. di zaman kerajaan budaya ngopi itu sudah terbentuk di masyarakat terlihat jelas ketika masyarakat yang saling berkunjung ke rumah masing-masing, tuan rumah selalu menyuguhkan kopi setiap kali ada tamu yang datang.

Meskipun zaman telah berubah, budaya ngopi tetap menurun hingga ke generasi saat ini. Aktivitas ngopi tanpa di sadari sudah mulai menjadi budaya di dalam masyarakat melayu Daik Lingga. hal itu sudah menampakkan bahwa ngopi sudah menjadi budaya bagi masyarakat dan sangat melekat di masyarakat Daik Lingga. Jadi ngopi pun sudah menjadi budaya dari dulunya kebiasaan masyarakat di dalam keluarga setiap sarapan selalu di suguhkan kopi hingga terbawa sampai sekarang setiap mau sarapan ataupun berangkat kerja juga di suguhkan kopi. Dan ini menjadi sebuah kebiasaan masyarakat melayu walaupun di rumah tidak minum kopi tapi di luar akan tetap mencari kopi.

V. Daftar Pustaka

BUKU:

Abdullah, Prof. Dr. Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Effendi, Ridwan. 2007. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Cetakan kedua. Bandung: Kencana Prenada Media group.

Habermas, Jurgen. 2008. "*Ruang publik Jurgen Habermas sebuah kajian tentang kategori masyarakat Borjuis*". Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
.....1993. *The Structural Transformation of The Public Sphere ; an inquiry into a category of bourgeois society*. MA. MITT Press.

Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga puluh. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Pengantar Kajian Globalisasi (2013). Mitra Wacana Media

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ritzer & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Kreasi Wacana. Yogyakarta

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

SKRIPSI & JURNAL:

Al mudra, mahyudin. 2008. *Redevinisi Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Ayumuharani, E. *Budaya Mandi Safar (Studi Kasus Dikecamatan Singkep Kabupaten Lingga)*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Fauzi, A., Punia, I. N., & Kamajaya, G. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda Di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(1).

Fauzi, Ahmad. 2017. *Budaya Nongkrong Anak Muda di Cafe*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Gumulya, D., & Helmi, I. S. (2017). Kajian budaya minum kopi indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 13(2), 153-172.

Khoironi, Fidagta. 2009. *Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi*. Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mauriza, S. (1998). *Warung Kopi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*. Skripsi. Fakultas Ilmu sosiologi Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sadikin, Sadam. 2017. *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura*, Jurusan

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Saleh, Husein, dkk. 2007. Mengenal dan Mengenang Kebesaran Kerajaan Lingga Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu. TanjungPinang : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lingga

Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi (Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*

Taqwadin, D. A., Sulaiman, A. N., Akmal, S., & Fauzan, I. (2019). POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI) DALAM MEMBANGUN KEMBALI KOEKSISTENSI MASYARAKAT ACEH PASKA KONFLIK. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*,

Tuhusna, L. (2015). *BUDAYA 'NGOPI' DI KEDAI KOPI PADA MASYARAKAT ACEH DI KEC. BANDA MULIA KAB. ACEH TAMIANG*

Yuriana, Fina. 2016. *Tradisi Malam Tujuh Likur (27 Ramadhan) di Kampung Tanda Hulu Daik Lingga*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Zulhadi (2012) judul skripsi *pola interaksi social masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal*.

MEDIA ONLINE:

<https://www.researchgate.net/publication/279500923> Dilemma Ekonomi Melayu Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global

(<https://oleh2tanjungpinang.blogspot.com/2020/02/bubuk-kopi-di-tanjungpinang-lahir-dari.html>)

<https://beritagar.id/artikel/piknik/kopi-sekanak-kopi-watak-orang-melayu>

<https://www.denaiguna.com/2017/05/jantung-negeri-melayu-dalam-secangkir.html>

SUMBER LAINNYA :

Data Olahan Peneliti Tahun 2020

Profil Kelurahan Daik Lingga 2020

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, doa dari kedua orang tua skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar. Oleh karena itu, tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini hingga benar-benar selesai. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan nasehatnya kepada penulis dalam penelitian skripsi ini. Dan terimakasih juga kepada Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, memberi masukan, saran dan nasehatnya kepada penulis. Seluruh informan yang bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam kelancaran penelitian ini. Kemudian terimakasih juga kepada orang tua saya Ayahnda As'ad dan Ibunda Laila Nurhayati yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral dan juga Do'a.